

# ANALISIS RESEPSI TERHADAP FILM DOKUMENTER “DANAU BEGANTUNG” DI LANSKAP KATINGAN-KAHAYAN

**Mega Ayu Lestari**

*Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro 2013*

Email: mega.wumboo@gmail.com

## ABSTRACT

Previously, Central Kalimantan Province had experienced the worst of forest fire which destructed a huge amount of forest and peatland. Including at Pulang Pisau District, landscape of Katingan-Kahayan, the surrounding ecosystem on Begantung Lake had also been degraded since recent years ago. However, sectoral ego and overlapping regulations have deteriorated the condition of forests; in which affected to peatland and lake-dependent communities at Tanjung Pusaka Village, where lives of indigenous norms and value, and its biodiversity were being threatened.

By using method of reception analysis, this research described how the interpretation of local citizens toward documentary film “Danau Begantung”. Then, these results showed in which: 1) they understood the local wisdom as a new lesson-learned and it got them interested to experience Lake Begantung; 2) the major actor within this film was acknowledged as an actor that can communicate well; 3) this film was perceived as important and relevant amid local issues; and 4) local citizens’ interpretations were categorized into positions’ model explained by Stuart Hall, such as dominant-hegemonic reading, negotiated reading, and oppositional reading.

Therefore, reception analysis was conducted to help understand the process of local citizens’ interpretation toward documentary film Danau Begantung. It needs to engage local community and its socio-historical contexts, then to fill the social gap within local wisdom between other communities and government in general, so that Danau Begantung film could be more effective as an advocacy tool.

**Keywords:** *Lake Begantung, documentary film, and local wisdom*

## I. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Berdasarkan data yang diolah dari laman Bank Dunia, LAPAN (Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional) dan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), dampak kebakaran hutan di Indonesia periode Juni-Oktober 2015 mengakibatkan 2,61 juta ha lahan terbakar, dengan luas lahan gambut yang paling banyak terbakar berada di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 319.386 ha.

Terutama Kabupaten Pulang Pisau di lanskap Katingan-Kahayan, ia mengalami kebakaran hutan dan lahan gambut terparah sebesar kurang lebih 60% dari wilayah Kalimantan Tengah lainnya. Kerugian finansial pun berjumlah fantastis; hingga mencapai Rp 221 triliun, dibandingkan dengan kejadian serupa tahun 1997 dimana Karhutla merugikan negara Rp 60 triliun.

Menyikapi fenomena tersebut, media massa khususnya melalui bahasa audio-visual telah menjadi alat universal untuk menyampaikan pesan sekaligus merefleksikan ruang sosial-budaya masyarakat yang kian berubah akibat permasalahan lingkungan. Seperti dalam kasus Karhutla tahun 2015, terdapat beberapa inisiatif media lokal yang mendokumentasikan peristiwa tersebut secara audio-visual. Tak hanya media *mainstream*, unit produksi film maupun media lokal turut membuat film dokumenter bertema lingkungan untuk menggugah suatu kesadaran dan pemahaman akan isu-isu lingkungan saat ini.

Istilah dokumenter pertama kali ditemukan oleh John Grierson ketika

membahas film karya Robert Flaherty berjudul *Moana* (1925). Ia mengacu pada kemampuan suatu media untuk menghasilkan dokumen audio-visual tentang suatu kejadian. Menurut Grierson, “sinema bukanlah seni atau hiburan, melainkan suatu bentuk publikasi dan dapat dipublikasikan dengan 100 cara berbeda untuk 100 penonton yang berbeda pula.” Oleh karena itu, dokumenter pun termasuk sebagai suatu metode publikasi sinematik yang dalam istilah Grierson disebut perlakuan kreatif atas aktualitas (*creative treatment of actuality*). Singkatnya, film dokumenter adalah suatu usaha eksplorasi dari orang-orang untuk menampilkan kembali situasi nyata dan subjek yang terlibat di dalamnya (Rabiger, 1998: 3).

Mulai dari BBC World News, CNN, Coconut, Rappler, dan beberapa media *mainstream* lainnya ikut memproduksi film dokumenter berdurasi pendek untuk memenuhi kebutuhan tren kaum muda yang aktif dan dinamis. Terkait tema lingkungan, INFIS (*Indonesia Nature Film Society*) merupakan salah satu unit produksi film dokumenter terbaik yang berasal dari Indonesia. Sejak didirikan pada tahun 2012, INFIS memiliki ketertarikan pada film dokumenter lingkungan dan berkomitmen untuk mengangkat kekayaan alam serta budaya Indonesia dalam media kontemporer.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Kellner (2010: 2) dalam budaya media kontemporer, media informasi dan hiburan yang dominan adalah sumber kependidikan budaya yang mendasar

dan sering disalahpahami: mereka turut mendidik masyarakat untuk mengetahui bagaimana kita bertingkah laku, apa yang perlu kita pikirkan, rasakan, yakini, inginkan, dan apa yang tidak. Oleh karena itu, tercapainya kemelekan media yang kritis adalah sumber penting bagi individu dan masyarakat untuk belajar bertahan dalam lingkungan budaya kontemporer ini. Belajar cara membaca, mengkritik, dan bertahan dari manipulasi media dapat membantu individu memperkuat diri dari media dan budaya dominan.

Budaya media dan konsumen dapat bekerjasama menimbulkan gagasan dan tindakan yang sejalan dengan nilai, lembaga, keyakinan, dan praktik yang ada. Dapat diamati pada berita maupun informasi media tentang Karhutla tahun lalu, dimana masyarakat lokal pun dapat menolak makna-makna, pesan-pesan yang dominan, dan menciptakan pembacaan. Seperti menggunakan budaya mereka sebagai sumber pemberdayaan diri, penciptaan makna, identitas, dan bentuk kehidupan mereka sendiri melalui media; salah satunya film dokumenter.

Bagi beberapa organisasi dan komunitas lokal, baik yang bergerak dibidang lingkungan, kepemudaan, pendidikan, budaya, maupun sosial, film dokumenter telah menjadi media yang cukup digandrungi. Terbukti dengan bertambahnya jumlah peminat dan komunitas film yang ada di Kalimantan Tengah, salah satunya di Palangka Raya. Komunitas film lokal tersebut yakni Ranu Welum Media, Save Our Borneo, My First Movie, Kaliwood, W2H, White House Side-Project, dan 536 TV. Selain berfungsi

sebagai wadah kreativitas kaum muda, mereka juga aktif membuat film-film pendek; baik yang berjenis dokumenter maupun fiksi, berisi pesan-pesan dan ragam informasi yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Mereka menggunakan film sebagai media informasi, sekaligus edukasi terkait peristiwa yang sedang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Contohnya, kegiatan-kegiatan sosial dalam konteks lokal; kedaerahan, termasuk isu-isu nasional yang membahas kebijakan lingkungan, maraknya deforestasi, dan kebakaran hutan. Sebagai salah satu produk media baru, film dapat dikategorikan tidak hanya menjadi instrumen informasi atau cara untuk mencapai ketertarikan diri, tetapi menyatukan kita dalam beberapa bentuk masyarakat dan memberi rasa saling memiliki (Littlejohn dan Foss, 2011: 414).

Adapun USAID (Badan Bantuan Pembangunan Internasional Amerika) bersama INFIS yang bekerja di lanskap Katingan-Kahayan, turut menggunakan film dokumenter sebagai salah satu instrumen advokasi media. Mengingat teori *encoding-decoding* yang digunakan Stuart Hall, dimana makna dari suatu teks media; termasuk diantaranya film dokumenter, terletak antara pembuat teks (komunikator) dengan pembacanya (komunikan). Teori ini mendorong terjadinya interpretasi yang beragam dari teks-teks media selama proses produksi dan resepsi. Dengan kata lain, individu dapat menafsirkan isi film dokumenter berdasarkan pemaknaan mereka dan pengalaman sosial-budaya tertentu.

Melalui film dokumenter, INFIS berupaya mengangkat konten-konten yang bersumber dari praktik-praktik sosial masyarakat, seperti kegiatan menangkap ikan secara tradisional, berladang dengan memperhatikan keseimbangan ekosistem setempat, sistem hutan-kerakyatan, dan aktivitas sosial-ekonomi lainnya yang memuat nilai-nilai budaya, lingkungan, termasuk kearifan lokal masyarakat adat Dayak. Sebagai contoh adalah film dokumenter berjudul “Danau Begantung” yang berhasil mencapai *viewers* terbanyak sejumlah 1.025.

Selain itu, kepekaan dan nalar dalam membahas sudut pandang tertentu akan berpengaruh pada pemilihan kata, maupun hubungan teks-konteks yang dituangkan melalui media. Pemilihan kata dilakukan dengan seksama sesuai konteks dalam kehidupan masyarakat setempat, dengan harapan mampu menjadi bahan perbincangan maupun wacana publik yang membangkitkan kesadaran dan dialektika, terutama menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam mengelola hasil alam.

Pemilihan kata pun akan berpengaruh dalam memaknai bahasa; atau suatu sistem simbol yang tidak hanya memiliki urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan makna yang sifatnya nonempiris. Dengan kata lain, bahasa merupakan sistem simbol yang memiliki makna, alat komunikasi manusia, penuangan emosi serta sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya (Kaelan, 2009: 6-7).

Sebagai gambaran realitas menurut Wittgenstein, bahasa juga memiliki fungsi kognitif dan emotif (Kaelan, 2009: 15).

Guna memenuhi struktur epistemologis dan fenomenologis dalam tatanan bahasa, dunia harus dijelaskan bagaimana objek-objek didalamnya memiliki interrelasi dan keadaan, hubungan kausalitas, kualitas, kuantitas, ruang, waktu, dan keadaan yang menjadi jumlah keseluruhan dari fakta (totalitas fakta).

Bagi masyarakat Indonesia, media massa (media cetak, televisi, radio, dan media baru) memiliki peranan yang sangat besar dalam membantu proses kehidupan mereka. Terlebih pada era ini, dimana teknologi informasi mampu meruntuhkan batas ruang dan waktu yang kerap menjadi penghalang bagi masyarakat dari belahan dunia yang berbeda ketika mereka akan berinteraksi (Darmastuti, 2012: 50).

Menurut Rogers (Arif, 1986: 166) terdapat tiga karakter utama yang menandai hadirnya teknologi informasi dan komunikasi baru tersebut: (1) *interactivity*, yaitu kemampuan media dalam menginteraksikan penggunaanya layaknya ia berinteraksi secara *face to face*; (2) *de-massfication*, yaitu kebalikan dari sistem pengelolaan media massa yang mengedepankan sentralisasi produk pesan. *De-massfication* mengharuskan dan memberikan konsekuensi pada desentralisasi produk pesan yang tidak lagi ditangan media massa, tapi ditangan konsumen, pengguna media. Dengan demikian, konsumenlah yang bertanggung jawab penuh dalam mengontrol dan mendistribusikan pesan

secara massal; (3) *asynchronous*, yaitu lebih mengarah pada kehendak pengguna dalam mengirimkan dan menerima pesan dari manapun. Hal ini berarti manajemen waktu dalam mengirimkan dan menerima pesan bergantung “selera” pengguna, kapan ia mau, kapan ia enggan, sehingga penerimaan dan penolakan serta distribusi pesan tidak mengenal waktu, kecuali atas kehendak para pengguna media.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada dokumenter berjudul “Danau Begantung” yang dimuat dalam YouTube sebagai hasil produksi film INFIS (Indonesia Nature Film Society) dan USAID Lestari. Mengingat bahwa media film dokumenter khususnya, terbukti *luwes* secara aksesibilitas karena seluruh pengaturan untuk mengakses didasarkan pada keinginan para pengguna media untuk men-*subscribe*, mengijinkan notifikasi berisi pemberitahuan update film selanjutnya, memberikan opini; pada bagian *like*, *comment*, atau *report*. Disamping itu, bernilai efektif dalam mengangkat unsur kearifan lokal masyarakat; baik secara langsung maupun tidak langsung, turut mempengaruhi tujuan konservasi lingkungan. Seperti halnya film tersebut, yang menggambarkan budaya menangkap ikan secara tradisional di Danau Begantung, sebelah Sungai Kahayan.

Dengan demikian, film dokumenter “Danau Begantung” diyakini mampu mengembangkan suatu pemahaman akan pentingnya merawat warisan leluhur, berupa kekayaan tradisi dan

sumber daya alam yang terdapat di Danau Begantung.

### **Perumusan Masalah**

Perpanjangan konflik ekologis kian menyentuh ranah ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat, termasuk di Provinsi Kalimantan Tengah. Konflik demikian turut mendorong lahirnya sejumlah perdebatan ataupun forum-forum diskusi yang tak jarang mengesampingkan hak-hak masyarakat. Salah satu contoh yakni di Dusun Tanjung Pusaka, dimana daerah tersebut memiliki situs danau; bernama Danau Begantung, yang dilindungi oleh kearifan lokal masyarakat adat setempat. Namun, keberadaan Danau Begantung sempat terancam akibat adanya keinginan salah satu pihak perusahaan untuk membeli lahan mereka secara paksa, dan selanjutnya mengonversi lahan gambut menjadi perkebunan kelapa sawit.

Kemudian pada tahun 2015, dusun yang termasuk daerah Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau tersebut juga merupakan salah satu daerah terparah yang terdampak buruk akibat kebakaran hutan dan lahan. Faktor iklim seperti El Nino semakin memperparah kondisi daerah tersebut dimana banyak masyarakat lokal kehilangan sumber mata pencaharian; yang mana bergantung pada hasil alam, berikut dengan satwa-satwa yang ikut kehilangan habitatnya dan terpaksa meregang nyawa akibat kebakaran, serta dampak perubahan cuaca yang ekstrem.

Oleh karena itu, Kecamatan Jabiren Raya pun dipetakan kembali dan termasuk dalam lanskap Katingan-

Kahayan, berikut dengan tiga daerah lainnya yakni Kabupaten Katingan, Kabupaten Gunung Mas, dan Kota Palangka Raya; dimana kebakaran saat itu sangat mengganggu aktivitas masyarakat sehari-hari.

Atas dasar permasalahan yang telah disebutkan, mahasiswa mengkajinya dengan merumuskan kedalam pernyataan penelitian sebagai berikut: mendeskripsikan bagaimana pemaknaan khalayak terhadap film dokumenter Danau Begantung.

### **Kerangka Pemikiran Teoritis**

Penelitian ini akan menggunakan paradigma kritis yang mencoba membuka kondisi-kondisi sosial dan rangkaian kekuatan untuk mendorong emansipasi atau masyarakat yang lebih berkecukupan dan menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori-tindakan; mendorong praksis menuju perubahan sosial yang humanis.

Paradigma ini bermaksud untuk memahami pesan; yang membantu penyadaran bagi masyarakat. Selain itu, kompleksnya representasi semiotik dalam film, mengharuskan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif tentang film yang mereka konsumsi, bagaimana film tersebut mempengaruhi mereka sebagai individu, serta bagaimana isi film tersebut dalam menyembunyikan wacana yang dominan. Contohnya konflik sumber daya alam, kebakaran hutan, dan lain-lain (Littlejohn dan Foss, 2011: 436).

### **Teori *Encoding/Decoding***

Bentuk pesan yang diskursif memiliki posisi istimewa dalam pertukaran komunikatif (dari sudut

pandang sirkulasi), serta momen *encoding* dan *decoding* merupakan momen yang telah ditentukan batas-batasnya. Secara paradoks, suatu peristiwa harus menjadi ‘cerita’ sebelum menjadi peristiwa yang komunikatif guna memungkinkan bahasa melakukan penandaan. Dengan kata lain, relasi produksi harus lolos-uji dibawah aturan bahasa yang diskursif agar produknya dapat ‘direalisasikan’ (Hall, dkk., 2011: 214-215).

Sebelum pesan memiliki efek, dapat ‘digunakan’, pesan pertama-tama harus diappropriasi sebagai diskursus yang bermakna dan diterima secara bermakna. Kumpulan makna tersebut akan memiliki efek dengan konsekuensi tingkah laku, ideologis, emosional, kognitif, dan persepsi indrawi yang sangat kompleks (Hall, dkk., 2011: 216).

Dalam hal ini, sejauh masyarakat Dayak berbagi kode kultural dengan pengode, mereka akan mendekode pesan didalam kerangka kerja yang sama. Namun ketika khalayak ditempatkan pada posisi sosial yang berbeda, seperti kelas dan gender, dengan sumber daya kultural yang berbeda, mereka mampu mendekode pesan dengan cara alternatif (Barker, 2009: 288).

### **Konsep Analisis Resepsi**

Kajian resepsi merupakan generasi pertama dari penelitian resepsi (Alasuutari, 1999: 2), dimana model analisis ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana penerimaan informasi media kepada khalayak. Asumsi dasarnya adalah perbedaan pada khalayak, baik pria maupun

wanita dalam mengonsumsi informasi atau dalam memilih media tertentu. Penerimaan khalayak pun akan berbeda berdasarkan kelas sosial, usia, dan etnisitas.

Sebagaimana dijabarkan Hall, encoding-decoding terbuka bagi resiprositas yang berubah-ubah, berdasarkan pada kondisi eksistensi berbeda. Dengan demikian, Hall menyarankan tiga posisi hipotetis dimana *decoding* terhadap wacana televisual dapat dibangun (Storey, 2010: 14). Posisi pertama adalah posisi dominan-hegemonik atau *dominant-hegemonic reading* yang menerima makna secara penuh dan apa adanya. Dalam arti, ketika khalayak mengambil makna yang terkonotasikan dari salah satu media, ia mendekode pesan melalui sudut pandang kode rujukan yang telah dienkodkan.

Posisi kedua adalah posisi yang dinegosiasikan atau *negotiated reading*. Posisi ini kemungkinan merupakan mayoritas. *Decoding* dalam versi yang dinegosiasikan, memuat bauran dari unsur-unsur oposisional dan adaptif, serta mengakui adanya legitimasi kode hegemonik secara abstrak. Mayoritas khalayak mungkin memahami secara cukup mengenai apa yang dominan telah didefinisikan, dan secara profesional telah ditunjuk sebagai petanda. Sementara pada level yang lebih terbatas dan situasional, ia membuat aturan dasarnya sendiri (Storey, 2010: 16).

Posisi ketiga adalah posisi oposisional (*opositional reading*). Singkatnya, posisi oposisional ini dapat dipahami sebagai posisi dimana khalayak mengakui kode wacana

televisual yang disampaikan, namun memutuskan untuk mendekode dalam sebuah kerangka acuan alternatif (Storey, 2010: 16).

### **Operasionalisasi Konsep**

Berdasarkan kajian analisis resepsi, masyarakat Dayak termasuk sebagai khalayak aktif dimana ia tak hanya sekedar menonton, tetapi mereproduksi makna dari sebuah produk budaya yang dikonsumsi. Salah satunya yakni produk film. Oleh karena itu, khalayak film dapat disamakan dengan pembaca buku, mengingat kegiatan yang dilakukan juga disebut membaca (*reading*). Pandangan khalayak aktif pun menyarankan kepada khalayak untuk lebih aktif memutuskan bagaimana menggunakan media.

Secara internasional, Konvensi ILO 169 pada tahun 1989 (ELSAM-LBBT Pontianak, 1992) merumuskan masyarakat adat sebagai masyarakat yang berdiam di negara-negara yang merdeka dimana kondisi sosial, kultural dan ekonominya membedakan mereka dari bagian-bagian masyarakat lain di negara tersebut, dan statusnya diatur, baik seluruhnya maupun sebagian oleh adat dan tradisi masyarakat adat tersebut, atau dengan hukum dan peraturan khusus. Kemudian, Tjilik Riwut menyatakan orang Dayak percaya bahwa mereka berasal dari langit ketujuh dan diturunkan ke Bumi dengan menggunakan *palangka bulau* (tempat sesajian yang terbuat dari emas) oleh *Ranying Hatalla*; Allah (sumber: <http://www.nila-riwut.com/id/dayakne-se-people-from-time-to-time/dayaknes>

e-people-from-time-to-time-1, akses 1 April 2017).

Dalam hal ini, penonton film dokumenter yang dikaji melalui analisis resepsi adalah masyarakat adat Dayak itu sendiri. Mengingat bahwa masih jarang ditemukan film dokumenter yang mampu membangkitkan kesadaran masyarakat dan dialektika, khususnya tentang praktik kearifan lokal dalam budaya mereka sehari-hari. Ditambah, sejak tahun 1991, masyarakat Kalimantan sudah menggunakan parabola, akibatnya sebagian informasi sudah sampai ke kota-kota dan pelosok desa. Dari media massa ini, internet berkembang dalam konteks teknologi informasi (Darmastuti, 2012: 82).

Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal tersebut akan terus diapresiasi dan mampu menghidupkan kembali kebudayaan yang telah lama mengakar menjadi falsafah hidup masyarakat adat Dayak, khususnya yang berdomisili di Kecamatan Jabiren Raya, lanskap Katingan-Kahayan, Kalimantan Tengah. Contoh kearifan lokal yang diangkat dalam film dokumenter ini adalah budaya menangkap ikan dengan alat tradisional seperti *tambirai*, *bubu*, dan sebagainya.

### **Metoda Penelitian**

Penelitian ini akan mendeskripsikan secara kualitatif tentang bagaimana (*how*) pemahaman masyarakat adat Dayak pada tingkat kognitif terhadap konten film dokumenter “Danau Begantung” dan mengetahui latar belakang sosial dan historis khalayak

(*who*) yang memaknai film dokumenter tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga termasuk dalam tradisi khalayak aktif yang terdapat pada kajian budaya, dimana melalui analisis resepsi, menempatkan masyarakat Dayak sebagai khalayak aktif. Dalam arti, mereka mampu memahami isi film berdasarkan konteks budaya mereka sendiri (Barker, 2009: 285-286). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam; wawancara tak terstruktur.

Berikut adalah tahap analisis resepsi dan interpretasi data: (1) pada penelitian ini, *preferred reading* akan dianalisis berdasarkan teks yang akan diteliti dengan menggunakan analisis semiotika terhadap struktur internal dari teks; dokumenter Danau Begantung. (2) Hasil wawancara pun ditranskrip untuk selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul pada pemaknaan yang dilakukan subjek penelitian (pemahaman yang dimunculkan). (3) Seluruh hasil wawancara dan observasi dianalisis. Informan yang berbeda memiliki sumber daya interpretatif yang berbeda pula. (4) Tema-tema yang muncul pada transkripsi kemudian dibandingkan dengan *preferred reading* untuk menguji kredibilitas hasil penelitian.

Dengan demikian, para informan dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok; *dominant reading*, *oppositional reading*, dan *negotiated reading*, berdasarkan apa yang mereka interpretasikan.

## II. PEMBAHASAN

### **Analisis Interpretasi Khalayak terhadap Kearifan Lokal dalam Film Dokumenter “Danau Begantung”**

Stuart Hall (1980) menawarkan model enkoding-dekoding dari wacana media yang menjelaskan mengenai teks media yang berada diantara produsennya dimana memberikan kerangka makna dengan cara tertentu, dan khalayaknya yang menafsirkan makna menurut situasi sosial dan kerangka interpretasi yang berbeda-beda. Penelitian dengan model (teori) seperti ini akan membawa pandangan yang lebih luas terhadap pengaruh sosial dan budaya yang mengantarai pengalaman media, terutama etnisitas, gender, dan kehidupan sehari-hari (Morley dalam McQuail, 2000: 127-128).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, budaya menjadi dasar bagi setiap masyarakat yang menghidupi budaya itu untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku. Budaya turut digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (Darmastuti, 2010: 63). Dijelaskan pula oleh Spradley (dalam Darmastuti, 2010: 62), bahwa sistem makna dari budaya suatu masyarakat digunakan untuk mengatur tingkah laku, memahami diri mereka sendiri, memahami orang lain, serta memahami dunia dimana mereka hidup. Pengetahuan tradisional sejenis alat pancing, cara berladang, dan bentuk-bentuk pengetahuan lainnya memungkinkan untuk mencegah aktivitas yang merugikan ataupun mencemari lingkungan; seperti membakar ladang tanpa mengikuti

ketentuan yang ditetapkan, menangkap ikan dengan setrum, racun, dan sebagainya (Maas dalam Akbar, 2011: 226).

Meskipun kearifan lokal tidak mengenal istilah konservasi, ternyata mereka sudah mempraktekkan aksi pelestarian terhadap tumbuhan dan hewan yang cukup mengagumkan secara turun-temurun. Misalnya, masyarakat menentukan suatu kawasan hutan atau situs yang dikeramatkan secara bersama-sama. Kearifan lokal seperti itu telah terbukti ampuh menyelamatkan suatu kawasan beserta isinya dengan berbagai bentuk larangan yang disertai dengan sanksi adat bagi yang melanggarnya (Pattinama dalam Akbar, 2011: 226).

Bagi mereka yang melanggar ketentuan tersebut, akan dikenai denda yang besarnya ditetapkan oleh kepala adat setempat. Kearifan lokal akan menjamin keberhasilan bagi pelestarian lingkungan karena didalamnya mengandung norma dan nilai-nilai sosial yang mengatur bagaimana seharusnya membangun keseimbangan antara daya dukung lingkungan alam dengan gaya hidup dan kebutuhan manusia (Pattinama dalam Akbar, 2011: 226).

Oleh karena itu, kearifan lokal dalam film dokumenter Danau Begantung; budaya menangkap ikan dengan alat pancing tradisional, turut dipahami secara berbeda. Mengingat konteks pengalaman sosial-budaya yang dimiliki oleh khalayak pun beragam.

Sebelumnya, Gonda menyebutkan bahwa istilah kebudayaan secara etimologis berasal dari kata *buddhayah*,

(bahasa Sansekerta) bentuk jamak dari *buddhi* (budi) yang berarti akal atau *the intellectual faculty*. Dengan kata lain, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat dalam Thohir, 2007: 19).

Produk budaya suatu masyarakat dapat dikorelasikan dengan faktor-faktor berikut ini: (a) apabila kita telah sepakat untuk memandang unit atau penggalan komunikasi dengan variasi bahasa sehari-hari sebagai wacana yang harus diperlakukan seperti praktik perilaku sosial lainnya maka dengan mudah kita akan melihat korelasi antara kondisi sosial dari para penuturnya, dan bagaimana cara mereka memproduksinya (Purwoko, 2015: 105). Seperti halnya praktik sosial, wacana juga diproduksi sesuai dengan konvensi yang mengandung *orders of discourse* yang terstruktur. Misalnya, orang dewasa tidak bisa asal berbicara. Ia harus tunduk pada konvensi berupa tatanan serta struktur bahasa verbal antara lain pilihan kata (*repertoire*), diksi, keras atau lembut, makna denotasi, konotasi, *euphemism*, *dysphemism*, dan struktur kalimat yang mudah dipahami. Tatanan ini terstruktur sesuai dengan konvensi sosial-budaya yang mendukungnya (Purwoko, 2015: 105).

Dengan kata lain, ketika memproduksi sebuah wacana (yang memanfaatkan bahasa verbal dan visual), seorang produser baik sengaja maupun tidak sengaja akan menyesuaikan diri dengan *order*, *structure* atau konvensi sosial dari

masyarakat yang ditujunya. Jika tidak menyesuaikan maka wacana akan sulit dipahami, bahkan mengundang kesalahpahaman.

(b) Kondisi sosial penutur berkorelasi signifikan dengan cara menginterpretasikan sebuah wacana. Paling tidak ada dua pihak dalam komunikasi, enkoder dan dekoder. Idealnya, enkoder dan dekoder memiliki pemahaman yang relatif sama terhadap konvensi sosial (*social orders and structure*) dalam wacana sehingga mis-interpretasi tidak akan terjadi. Namun kondisi ini kerap kali tidak terpenuhi karena kadar kesadaran terhadap keseragaman pada kolektivitas massa sangat rendah dibandingkan kolektivitas lain.

Oleh karena itu, wacana dalam media massa perlu “dikemas” sedemikian rupa. Mengingat khalayak memiliki latar belakang kondisi sosial yang berbeda-beda, sehingga kemungkinan interpretasi terhadap wacana media bisa beraneka macam pula, dan belum tentu sesuai dengan apa yang dimaksudkan enkoder.

Kesalahpahaman selain disebabkan oleh perbedaan pengertian akan konvensi, order, dan struktur dari dekoder terhadap wacana yang dibuat enkoder, juga bisa disebabkan oleh perbedaan *frame* atau organisasi pengalaman subjektif.

Istilah ini sering diterjemahkan sebagai kerangka berpikir. Apabila wacana diinterpretasikan oleh dekoder dengan *frame* yang berbeda dengan *frame* enkoder akan terjadi kesalahpahaman (Purwoko, 2015: 105-107).

Sebagai contoh, pembuatan film dokumenter Danau Begantung terlebih dahulu diawali dengan pra-produksi untuk mengetahui nilai-nilai dan norma budaya lokal secara lebih lanjut. Sehingga nilai ataupun norma demikian; salah satunya di Danau Begantung, dapat digunakan sebagai dasar ketika masyarakat mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi, bahkan ketika menginterpretasikan pesan dari setiap terpaan yang mereka terima dari media massa. Pada tataran tersebut, sistem makna dari budaya yang dimiliki dapat digunakan untuk memahami diri mereka sendiri, memahami masyarakat, memahami dunia tempat mereka hidup, dan memahami realitas semu serta dunia yang dibangun oleh media massa (Darmastuti, 2012: 65-66).

Sebagaimana telah dikatakan oleh informan I dan IV, mereka baru mengetahui tentang adanya praktik kearifan lokal yang masih berlangsung sampai sekarang di Danau Begantung melalui film dokumenter tersebut. Adapun ketidaksadaran demikian; dimana kedua informan tidak lagi begitu familiar dengan budaya memancing secara tradisional, disebabkan oleh latar belakang historis kedua informan yang tidak bersentuhan langsung dengan wilayah perairan (sungai, danau, dan rawa gambut), melainkan hutan tropis, ladang, dan perbukitan (dataran sedang-tinggi). Contohnya informan I yang berasal dari Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah yang banyak terdapat hutan belantara dan daerah perbukitan.

Dapat dikatakan pula bahwa salah satu penyebab lainnya adalah sistem

produksi kapitalisme, dimana ia memberi tempat hidup dan insentif bagi semua yang efisien, dan menghukum mati atau membiarkan mati hal-hal yang tidak sanggup menyesuaikan diri dengannya. Selanjutnya, diatas apa-apa yang telah dihancurleburkan itulah, dibangun sesuatu yang baru; yang dapat lebih menjamin keberlangsungan akumulasi keuntungan, atau disebut Schumpeter (dalam Rachman dan Savitri, 2011: 11-12) sebagai *the process of creative destruction* (proses penghancuran yang kreatif).

Sebagai contoh, kebutuhan kedua informan pun secara tidak langsung ikut diarahkan agar dapat mengonsumsi apa pun yang diproduksi oleh kapitalisme. Beberapa diantaranya yakni film-film dan berbagai jenis budaya barat yang disalurkan oleh industri media massa; televisi, sinetron yang banyak menggambarkan pola hidup konsumtif ataupun berporos Jakarta-sentris, dan video klip sejumlah band-band atau kelompok musik internasional.

Namun dibalik hal tersebut, informan I dan IV turut mendukung praktik memancing dengan menggunakan alat-alat tradisional. Kearifan lokal melalui film pun dinilai berhasil tersampaikan secara menarik, dimana aktivitas setempat dan tokoh masyarakat ikut ditampilkan guna menghimbau agar masyarakat lokal khususnya; serta masyarakat awam, dapat berkontribusi untuk memelihara lingkungan di area Danau Begantung. Terutama dengan cara menggunakan alat pancing tradisional ketika hendak menangkap ikan di area tersebut.

Beda halnya dengan informan II dan III, mereka telah mengetahui

praktik kearifan lokal di Danau Begantung sebelumnya, sehingga mereka memaknai praktik demikian sebagai informasi yang patut diketahui secara luas oleh masyarakat umum. Dengan harapan, supaya masyarakat pada umumnya dapat mengetahui sekaligus mempelajari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Dayak. Praktik berbasis masyarakat tersebut dianggap mampu menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap bagaimana kehidupan masyarakat adat yang berdomisili disekitar Danau Begantung, tepi Sungai Kahayan. Terlebih teknik pengambilan gambar dalam film juga mampu memperlihatkan daya tarik Danau Begantung sehingga direspon secara positif oleh seluruh informan.

Kemudian, pesan yang disampaikan dalam film dinilai jelas, mudah diingat, ringkas, dan menyoroti hal-hal positif.

Oleh karena itu, ditengah terhimpitnya masyarakat lokal oleh paparan media massa, film Danau Begantung diharapkan mampu melaksanakan tugasnya sebagai medium transmisi budaya yang kuat dalam menyampaikan gagasan, ide, serta nilai-nilai sosial secara utuh (Herfriady, 2010: 183).

### III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan antara lain:

- a. Keempat informan memahami kearifan lokal di Danau Begantung sebagai suatu pengetahuan yang baru, dan mampu menarik minat mereka untuk mengetahui keberadaan danau tersebut secara lebih lanjut. Para informan sadar akan pentingnya nilai-nilai budaya; kearifan lokal, untuk tetap dilestarikan

karena keberlangsungan mata pencaharian masyarakat setempat pun bersumber dari hasil alam Danau Begantung.

- b. Suriansyah (32 tahun) sebagai tokoh utama dalam film dokumenter Danau Begantung, dipahami sebagai tokoh yang mampu menggerakkan masyarakat dusun, sekaligus informatif dalam menyampaikan pesan (ideologi dominan yang ditawarkan yakni nilai-nilai kearifan lokal yang berwawasan lingkungan, yakni dengan cara menggunakan alat pancing tradisional yang bersifat ramah lingkungan, sehingga mampu melestarikan ekosistem Danau Begantung).
- c. Film tersebut dinilai penting dan relevan dengan isu yang ada, mengenai penyebaran informasi sekaligus kesadaran bersama untuk melindungi kawasan Danau Begantung.

Meskipun bagi informan IV, film Danau Begantung tidak dapat begitu dipahami oleh informan; apakah relevan dengan konteks permasalahan yang ada saat ini atau tidak. Mengingat informan IV memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan ketiga informan diatas.

- d. Adapun posisi pemaknaan khalayak yang dibagi menjadi tiga: **(1) Posisi Hegemonik-Dominan**; informan I dan II termasuk penonton yang sepenuhnya menerima ideologi dominan dalam film dokumenter Danau Begantung; alat pancing tradisional masyarakat adat Dayak, dan menyetujui ideologi tersebut tanpa ada penolakan. Kedua informan memahami bahwa film dokumenter tersebut sudah berhasil menampilkan hal-hal menarik, yang menjadi fokus utama di Danau

Begantung, yakni nilai kearifan lokal masyarakat Dayak. **(2) Posisi Yang Dinegosiasikan;** posisi ini sesuai dengan informan III dimana ia turut mendukung adanya nilai kearifan lokal; ideologi dominan, berupa alat pancing tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat suku Dayak di kawasan Danau Begantung. Namun, ia tidak sepenuhnya menerima ideologi tersebut karena berlainan pendapat mengenai medium bahasa; yang seharusnya dapat digunakan dalam film dokumenter Danau Begantung. **(3) Posisi Oposisional;** informan IV menilai bahwa ideologi dominan yang ditawarkan pada film Danau Begantung tidak begitu menarik perhatian informan. Ia memandang alat pancing tradisional tersebut sebagai hal yang biasa. Akan tetapi, ia turut mengapresiasi film Danau Begantung yang belum tentu terlihat biasa oleh masyarakat lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### a. Buku, Jurnal, dan Skripsi

- Abdullah, Irwan. (2017). "Dibawah Bayang-bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama pada Era Internet", makalah disampaikan pada acara Seminar Nasional Budaya, Agama, dan Media: Kontribusi Antropologi Abad 21, di Hotel Noormans, Semarang 23 November 2017.
- Akbar, Acep. (2011). Studi Kearifan Lokal Penggunaan Api Persiapan Lahan: Studi Kasus di Hutan Mawas, Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 8 (3): 211-230. Dalam <http://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang/index.php/JPSE/article/>. Diunduh pada tanggal 25 Agustus 2017 pukul 21.00 WIB.
- Alasuutari, Pertti. (1999). *Rethinking The Media Audience*. London: Sage Publications.
- Antoni. (2004). *Riuhnya Persimpangan Itu: Profil dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi*. Solo: Tiga Serangkai.
- Arif, Moch. Choirul. (2012). Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2 (2): 165-179. Dalam <http://jurnalikom.uinsby.ac.id/index.php/jurnalikom/article/view/>. Diunduh pada tanggal 2 Februari 2017 pukul 23.00 WIB.
- Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Barker, Chris. (2009). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Darlington, Yvonne and Dorothy Scott. (2002). *Qualitative Research in Practice: Stories from the Field*. New South Wales: Allen and Unwin.
- Dewanto, Nirwan. (2017). *Senjakala Kebudayaan*. Yogyakarta: OAK.
- Hall, Stuart; Dorothy Hobson, Andrew Lowe, dan Paul Willis (Eds.). (2011). *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Pencanang Cultural Studies 1972-1979*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hardiman, F. Budi. (2009). *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: PT Kanisius.

- Hasil Konvensi ILO 169 tahun 1983 mengenai Bangsa-bangsa Pribumi dan Masyarakat Adat di Negara-negara Merdeka.* (1992). Dalam <http://www.worldagroforestry.org/sea/Publications/files/workingpaper/WP0042-04.pdf>. Diunduh pada tanggal 2 Februari 2017 pukul 23.10 WIB.
- Irianto, Agus M. (2007). *Kontestasi Kekuasaan Sajian Acara TV: Studi tentang Program Tayangan Infotainment. Disertasi.* Jakarta: Program Pascasarjana Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Irianto, Agus M. (2017). "Antropologi Membaca Kontestasi Media Hari Ini", makalah disampaikan pada acara Seminar Nasional Budaya, Agama, dan Media: Kontribusi Antropologi Abad 21, di Hotel Noormans, Semarang 23 November 2017.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika.* Yogyakarta: Paradigma.
- Kellner, Douglas. (2010). *Budaya Media, Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Posmodern.* Yogyakarta: Jalasutra.
- Kurniawan, Akhmad. (2015). *Analisis Isi Kritik Sosial dalam Film Dokumenter "Belakang Hotel". Skripsi.* Yogyakarta: Program Sarjana Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. (2011). *Theories of Human Communication (9<sup>th</sup> edition).* Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, Denis. (2000). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar.* Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. Laurence. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches.* Assex: Pearson Education Limited.
- Purwoko, J. Herudjati. (2015). *Muatan Budaya, Sosial dan Politik dalam Bahasa dan Komunikasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putra, Denny Pratama. (2014). *Makna Pesan Sosial dalam Film Freedom Writers (Analisis Semiotika). Skripsi.* Makassar: Program Sarjana Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Rabiger, Michael. (1998). *Directing The Documentary, Third Edition.* Singapore: Focal Press.
- Rachmah, Ida. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya, Edisi Pertama.* Jakarta: Prenada Media Group.
- Rachman, Noer Fauzi dan Laksmi Savitri. (2011). *Kapitalisme, Perampasan Tanah Global, dan Agenda Studi Gerakan Agraria.* Dalam [http://lama.elsam.or.id/downloads/1333445795\\_Fokus.pdf](http://lama.elsam.or.id/downloads/1333445795_Fokus.pdf). Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2017 pukul 12.00 WIB.
- Rahardjo, Turnomo; Antonius B., Mario; dkk. (2012). *Literasi Media: Konsep dan Aplikasi.* Salatiga: Mata Padi Pressindo.

- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37 (2): 119. Dalam <http://www.wacana.co/2009/03/menggali-kearifan-lokal-nusantara-sebuah-kajian-filsafat/>.
- Siregar, Ashadi. (2001). Jurnalisme Damai, Resolusi Konflik Sosial. *Jurnal SENDI: Media Watch and Civic Education*, (4-5): 135-139.
- Storey, John. (2010). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono, (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Suhardi. (2016). Keterpaduan dalam Penanganan Kebakaran Hutan dan Lahan. *Lestari Brief No. 01. 11 (04)*: 1-4.
- Triayuastuti, Widya. (2013). Efek Film Dokumenter “Super Size Me” terhadap Perubahan Kognisi dan Afeksi Konsumen Makanan Cepat Saji di Kota Makassar (Studi Eksperimental). *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.
- USAID Lestari. (2016). Strategi dan Rencana Kerja Program Advokasi Media di Kalimantan Tengah. *Lestari Brief. 21 (06)*: 6-12.
- Widjajanto, Kenmada (Ed.). (2013). *Perencanaan Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Ultimus.
- Hidayati, Nur. (2016). *Opini: Para Perempuan Pegunungan Kendeng, Memaknai Alam dan Kehidupan*. Dalam <http://www.mongabay.co.id/2016/04/22/opini-perempuan-pegunungan-kendeng-memaknai-alam-dan-kehidupan/>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 20.00 WIB.
- Nugraha, Indra. (2016). *Menjaga Danau Begantung: Danau Air Hitam, Surganya Para Pemancing*. Dalam <http://www.mongabay.co.id/2016/08/21/menjaga-danau-begantung-danau-air-hitam-surganya-para-pemancing/>. Diakses pada tanggal 1 April 2017 pukul 20.50 WIB.
- Riwut, Nila. (2009). *Orang Dayak dari Jaman ke Jaman*. Dalam <http://www.nila-riwut.com/id/dayak-nese-people-from-time-to-time/dayaknese-people-from-time-to-time-1>. Diakses pada tanggal 1 April 2017 pukul 21.00 WIB.
- Tedika. (2016). *Sejarah Film Dokumenter Indonesia Modern*. Dalam <http://eagleinstitute.id/detail/97/sejarah-film-dokumenter-indonesia-modern#>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2017 pukul 01.05 WIB.
- Tentang Kami (Indonesia Nature Film Society)*. (2016). Dalam <http://inaturefilms.org/id/about-us/>. Terakhir diakses pada tanggal 21 Agustus 2017 pukul 23.00 WIB.
- Tentang Lestari*. (2016). Dalam <http://www.lestari-indonesia.org/>. Terakhir diakses pada tanggal 22 Agustus 2017 pukul 19.30 WIB.

## b. Internet

- Efendi, Yusuf. (2009). *Leluhur Orang Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah*. Dalam <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2539/leluhur-orang-dayak>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2017 pukul 19.45 WIB.